

PERKEMBANGAN USAHA SEPATU BUNUT SEBAGAI HOME INDUSTRY DI KECAMATAN KISARAN BARAT KABUPATEN ASAHAN

Cyntia Amelia Siregar¹

Indonesia
cyntiasrg03@gmail.com
UIN Sumatera Utara,

Abstrak

Salah satu simbol Kisaran Kabupaten Asahan yang menjadi oleh-oleh khas Kabupaten Asahan adalah sepatu bunut. Kata "Bunut" berasal dari nama desa yang menjadi tempat produksi utama sepatu kulit ini. Perkebunan karet di desa Bunut, dijalankan oleh usaha PT. Uniroyal, terkenal pada tahun 1970. Oleh karena itu, wilayah ini mengolah sumber daya mentah perkebunan karet, yang terkenal sebagai lokasi pembuatan sepatu kulit dengan nama "sepatu Bunut", milik Cole Haan, seorang warga negara Amerika. Untuk mencegah individu memakai sepatu bunut secara sewenang-wenang, produk jadi diekspor ke Amerika untuk dijual dan hanya dapat digunakan di dalam negeri oleh karyawan manufaktur yang memiliki sertifikat kepemilikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di industri sepatu bunut sepanjang sejarahnya. Teknik perpustakaan digunakan oleh penulis untuk menyusun esai ini. Sepatu Bunut merupakan gaya baru bagi masyarakat yang diperbolehkan untuk dikenakan oleh semua kalangan masyarakat tanpa ada tambahan pembedaan antar golongan. Hingga saat ini, kemunculan sepatu Bunut dapat mengubah status ekonomi para pengrajinnya.

Kata Kunci: sejarah, perkembangan, eksistensi

Abstract

One of the symbols of the Asahan Regency Range which is a typical souvenir of Asahan Regency is a bunut shoe. The word "Bunut" comes from the name of the village where the main production of these leather shoes is. The rubber plantation in Bunut village is run by PT. Uniroyal, famous in 1970. Therefore, this area cultivates the raw resources of rubber plantations, which are famous as the location for making leather shoes with the name "Bunut shoes", belonging to Cole Haan, an American citizen. To prevent individuals from wearing boots arbitrarily, the finished product is exported to America for sale and can only be used domestically by manufacturing employees who have certificates of ownership. The purpose of this study is to determine the changes that have occurred in the shoe industry throughout its history. The library technique was used by the author to compose this essay. Bunut shoes are a new style for the community that is allowed to be worn by all circles of society without any additional distinction between groups. Until now, the emergence of Bunut shoes can change the economic status of the craftsmen.

Keywords: history, development, existence

A. PENDAHULUAN

Kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri termasuk dalam pengertian industri sebagai kegiatan ekonomi yang mengubah bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi produk yang bernilai lebih baik sesuai peruntukannya. Berbagai jenis industri ada, antara lain Industri Kecil (IK), Industri Menengah (IM), dan Industri Besar (IB). Kesenjangan tergantung pada berapa banyak tenaga kerja dan modal yang digunakan.

Industri kecil, seperti yang memproduksi sepatu, sangat penting untuk memperkuat kerangka ekonomi makro negara dan kawasan. Masyarakat yang memiliki sumber pendapatan mandiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dapat berproduksi berkat adanya industri kecil dan kegiatan pemasaran yang mereka geluti. Selain melalui pertanian, menggenjot industri kecil dan rumah tangga dengan modal seadanya. Investasi adalah pendekatan terbaik untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat.

Usaha kecil yang dijalankan oleh keluarga juga dikenal sebagai "industri rumah tangga" karena hanya dilakukan di rumah oleh anggota keluarga. Hanya jika industri menghasilkan jenis barang dengan skala ekonomi, teknologi sederhana, dan persyaratan keterampilan khusus yang hanya dapat diperoleh di luar sistem pendidikan formal atau sistem pendidikan, industri kecil masih memiliki peluang besar untuk bertahan hidup atau bahkan berkembang dengan cepat. Secara turun temurun. Industri rumahan dianggap sebagai jenis bisnis yang paling mudah dijalankan dan tidak membutuhkan banyak modal.

Salah satu kabupaten yang memiliki sumber daya yang dapat membantu pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah adalah Kabupaten Asahan. Diharapkan dengan tumbuhnya usaha kecil dan menengah, masalah pengangguran pada akhirnya akan terpecahkan. Pengolahan mebel kayu kelapa, pengomposan, pengolahan sabuk kelapa, kerajinan kulit (sepatu bunut), anyaman pandan, sapu, tongkat hias, dan sektor komersial lainnya telah muncul.

Salah satu industri kecil yang penting di Kabupaten Asahan adalah pengrajin sepatu Bunut yang terletak di Desa Bunut dan banyak terdapat di Desa Sidomukti Kecamatan Kisaran Barat. Sepatu bunut ini biasanya menjadi kenang-kenangan khas Kabupaten Asahan, di mana bisnis sepatu bunut memiliki sejarah panjang dan terkenal menarik wisatawan dari Sumatera Utara pada khususnya.

Sebagian dari PT. Uniroyal yang terkenal dengan perkebunan karetinya adalah Desa Bunut. Dengan mengolah bahan baku dari perkebunan karet yang terkenal dengan pembuatan sepa-

tu kulit dengan merek "shoe bunut" milik seorang Amerika bernama Cole Haan, kawasan ini disulap menjadi kawasan industri pada tahun 1970. Pembuatan sepatu bunut yang sudah jadi di Desa Bunut kemudian diekspor ke Amerika untuk ditukar karena di dalam negeri, sepatu bunut hanya bisa dipakai oleh pekerja pabrik yang memiliki sertifikat kepemilikan, sehingga tidak dapat diakses oleh masyarakat umum. Namun, bisnis berubah menjadi PT. Bakrie Sumatera Plantation pada tahun 1986, yang menyebabkan kebangkrutan pabrik pada tahun 1990 dan hilangnya banyak pekerjaan bagi karyawannya.

Pada tahun 1998, sejumlah mantan karyawan membuka kembali toko sepatu di rumahnya. Lima rumah di desa Bunut yang letaknya strategis berjajar di sepanjang jalan lintas Sumatera dan tempat lahirnya sepatu bunut, didirikan pada awalnya. Selain itu, industri sepatu Bunut sudah ada sejak lama sehingga menjadi salah satu daya tarik masyarakat dan oleh-oleh khas Kabupaten Asahan.

Alat sesek, mesin press, dan alat jahit sepatu yang digunakan untuk membuat sepatu bunut ini masih terbilang sederhana. Di toko di depan rumahnya, pengrajin sepatu menjual sepatu bunut, sementara toko lain menjual sepatu yang diberikan oleh pengrajin sepatu tanpa toko. Sepatu ini menggunakan tapak karet untuk mencegah kerusakan akibat bengkokan dan memiliki kualitas model sepatu compound yang baik sehingga tidak mudah rusak. Mereka juga memiliki desain sepatu bunut dengan model jahitan di bagian depan.

Berkaitan dengan definisi di atas, maka tujuan utama dari masalah penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara kronologis sejarah perkembangan bisnis sepatu bunut dengan melihat keadaan yang melingkupi pendiriannya dan perkembangannya saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode heuristik yang melibatkan pencarian informasi melalui berbagai sumber yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, digunakan oleh penulis untuk menulis esai ini. Ada dua pendekatan untuk mendapatkan sumber data pada tahap ini: studi penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Wawancara dengan berbagai informan yang relevan dengan penelitian, seperti mantan karyawan pabrik sepatu bunut, pengrajin sepatu, dll, dapat memberikan data temuan investigasi lapangan. Sedangkan berbagai buku, catatan, arsip, dan sumber lain dapat digunakan untuk studi kepustakaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kota Kisaran

Di pantai timur Sumatera adalah sebuah tempat yang disebut Asahan. Dari Tanjung Balai sampai Bandar, Sungai Asahan berada di dalam batas wilayahnya. Pulau dan dari Si Rantau ke Bandar Pasir Mandoge di sepanjang Sungai Silau. Dua sungai besar yang berasal dari pegunungan mengalir melalui Asahan. Sungai Asahan dan Sungai Silau mengalir ke Tapanuli kemudian ke Selat Malaka. Dusun ini menggunakan sungai Asahan dan Silau sebagai koridor komersial dan transportasi untuk menghubungkan pedalaman hulu dengan pantai hilir.

Seluruh Keresidenan Sumatera Timur pada rapat pamong praja bulan Juni Organisasi pemerintahan selesai pada tahun 1946, dan wilayah Asahan diubah namanya menjadi Kabupaten Asahan. Berdasarkan keputusan DPRD-GR Tk II Asahan No. 3/DPR-GR/1963 tanggal 16 Februari 1963 diusulkan ibukota Kabupaten. Agar Kota Tanjung Balai lebih mengembangkan diri dan letak Kota, maka Asahan direlokasi dari Kota Tanjung Balai ke Kota Kisaran. Untuk wilayah Asahan, jangkauannya lebih menguntungkan.

Salah satu daerah di Sumatera Timur yang terkenal dengan kawasan perkebunannya adalah Kisaran. Tepat pada tanggal 22 September 1865, Belanda berhasil menguasai Kesultanan Asahan. Sejak saat itu, Belanda memegang tampuk kekuasaan hingga berdirinya perkebunan tembakau di wilayah Asahan, khususnya di Pegunungan. Sebagian besar konsesi perkebunan dibuat pada tahun 1908. Di Asahan, perkebunan karet telah menggantikan perkebunan tembakau sebagai jenis budidaya yang dominan. Hal ini terjadi karena tanah dan iklim di Deli tidak mendukung tanaman tembakau.

Sebagian besar lahan di Kecamatan Kisaran Barat dimanfaatkan untuk perkebunan; sisanya dibagi antara rumah, sawah, rawa-rawa, dan jalan. Perpindahan persawahan dan rawa-rawa menjadi pemukiman penduduk akibat pertambahan penduduk setiap tahunnya menyebabkan perubahan pemukiman yang semakin padat. Di Desa Bunut terdapat industri sepatu bunut. Kawasan ini merupakan perkebunan milik PT. Perkebunan Bakrie Sumatra yang terkenal dengan tanaman karetnya. Kemudian berkembang menjadi kawasan pembuatan sepatu dengan bahan baku yang diperoleh dari perkebunan karet.

Kehadiran Belanda di Kota Kisaran membawa transformasi signifikan yang berdampak pada infrastruktur, seperti pembangunan jalur transportasi darat yang memungkinkan masyarakat

Kisaran beralih dari menggunakan sungai sebagai jalur transit menjadi menggunakan jalan dan kereta api.

Gambaran Penduduk Di Kecamatan Kisaran Barat

Ada banyak masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Kisaran Barat, dan Anda bisa melihat gambaran luas masyarakat di sana berdasarkan cara hidup dan sukunya. Mengingat kondisi dan masyarakat yang beragam di Kecamatan Kisaran Barat yang dapat dilihat dalam berbagai gambar, tentu hal ini menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas secara mendetail. Berdasarkan statistik diketahui bahwa di Kecamatan Kisaran Barat pada tahun 1998 terdapat 55.666 jiwa yang terdiri dari 26.656 laki-laki dan 29.010 perempuan, dengan 12.578 orang sebagai kepala keluarga.

Penduduk Berdasarkan Etnis

Kabupaten Kisaran Barat memiliki penduduk etnis yang beragam. Sejak tahun 1885, keragaman etnis di wilayah Asahan semakin terlihat. Penduduk keturunan Melayu adalah penduduk lokal yang pertama kali tinggal di Kecamatan Kisaran Barat Wilayah Asahan. Setelah itu, imigrasi rasial seperti Jawa, Minang Batak, Banjar, Aceh, dan warga lainnya di Kecamatan Kisaran Barat. Untuk lebih Tabel berikut memberikan informasi lebih lanjut:

Tabel 1
Penduduk berdasarkan etnis yang ada di Kecamatan Kisaran Barat
Tahun 1998

Nama	Jumlah Penduduk
Melayu	4.519
Jawa	22.465
Batak	15.153
Minang	5.619
Banjar	647
Aceh	475
Lainnya	6.788
Total	55.666

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan tahun 1998.

Masyarakat dapat mengidentifikasi sikap, sifat, atau karakteristik antara individu dan sekelompok orang melalui komunikasi, membantu menghindari konflik atau kesalahpahaman da-

lam kehidupan sehari-hari. Inilah sebabnya mengapa penting bagi setiap kelompok etnis untuk berkomunikasi dengan kelompok etnis lain maupun antar kelompok etnis. Sementara orang-orang yang berasal dari suku yang sama berkomunikasi dengan menggunakan berbagai bahasa daerah, komunikasi antar suku menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia.

Karena sebagian besar penduduk Kecamatan Kisaran Barat menganut agama Islam, sebagian besar penduduk di sana mereka menganut agama Islam karena mayoritas orang Jawa dan Melayu yang sudah beragama Islam dan etnis Batak yang beragama Islam.

Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 2
Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Kisaran Barat
Tahun 1998

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	(%)
Petani	605	3.18%
Pedagang	1.204	6.33%
Pensiunan	226	1.19%
PNS	1.783	7.24%
Swasta	15.392	80.95%
TNI/Polri	210	1.11%
Jumlah	19.015	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan tahun 1998.

Potensi pertanian dan industri Kabupaten Asahan cukup kuat. Kecamatan Kisaran Barat sebagian besar membudidayakan tanaman padi untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatannya. Warga Kecamatan Kisaran Barat lebih memilih bekerja sendiri atau bekerja di sektor swasta, seperti pembuat sepatu Bunut. Jika dibandingkan dengan jumlah kepala keluarga yang berjumlah 12.587, maka dapat dikatakan bahwa seluruh kepala keluarga memiliki sumber pendapatan untuk menghidupi keluarganya. Hal ini terkait dengan jumlah penduduk yang mempekerjakan 19.015 pekerja lebih banyak daripada jumlah kepala keluarga.

Pendidikan

Karena ekonomi yang buruk pada tahun 1998, sebagian besar orang memilih untuk meninggalkan pendidikan tinggi demi membantu orang tua mereka menghidupi keluarga mereka. Demikian pula, tingkat rata-rata tingkat pendidikan formal pengrajin sepatu Bunut adalah SMA/SMK, dengan tingkat pendidikan terendah SD dan hanya lulusan SMA yang tertinggi. Hal ini dikarenakan pendidikan lanjutan yang dulunya gratis dan harus berakhir di tingkat sekolah dasar.

Tabel 3
Penduduk berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Kisaran Barat
Tahun 1998

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Sekolah Dasar (SD)	2
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8
Sekolah Menengah Atas (SMA)	10
Jumlah	20

Sumber: Hasil wawancara diperoleh dari Bapak Rasyid Mei 2022.

Rata-rata Karena mahal biaya sekolah, para pengrajin sepatu Bunut hanya mengenyam pendidikan SMA atau SMK, sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Para pengrajin belajar ilmu membuat stiletto bukan dari pendidikan formal melainkan dari orang tua mereka yang sebelumnya bekerja di PT. Pabrik sepatu Uniroyal. Lebih banyak pengrajin memilih untuk bekerja dengan menjalankan bisnis keluarga daripada melanjutkan pendidikan tinggi.

Latar Belakang Berdirinya

Seorang Amerika bernama Cole Haan memulai Industri Sepatu Bunut pada tahun 1970. Desa Bunut, salah satu daerah di Kecamatan Kisaran Barat, adalah asal nama merek alas kaki Bunut. PT. Uniroyal, yang terkenal dengan perkebunan karetinya, bertanggung jawab atas pabrik tersebut. Tanaman karet ini digunakan untuk membuat komponen utama sepatu bunut. Karet mentah ditransfer ke Amerika, di mana ia dikendalikan oleh Perusahaan Cole Haan sebelum dikirim kembali ke Indonesia dengan kulitnya. Cole Haan berinisiatif untuk membuka pabrik sepatu karena wilayah tersebut memiliki potensi mulai dari ketersediaan sumber daya untuk membuat sepatu serta adanya pekerja perkebunan yang dapat dikonversi menjadi karyawan sepatu dan dilatih untuk membuat sepatu.

Hanya pekerja atau pekerja yang digunakan di Bunut sendiri untuk merakit komponen-komponen tersebut menjadi sepatu yang disiapkan untuk didistribusikan. Setiap pekerja diberi tugas, dan tenaga kerja dibagi menjadi tiga shift kerja. Tenaga kerja merupakan penggerak utama dalam produksi sepatu dengan menggunakan mesin buatan Amerika.

Sepatu bunut hanya boleh dijual di Amerika; mereka tidak dapat dijual di dalam negeri atau bahkan ke negara lain. Jika seseorang dari masyarakat Bunut memiliki sepasang sepatu bunut, tidak diragukan lagi mereka adalah orang terhormat atau karyawan pabrik sepatu karena siapa pun tidak dapat memiliki sepasang sepatu ini. Selain itu, pemilik sepatu Bunut diharuskan memiliki sertifikat, dan jika tidak, pemiliknya akan ditangkap. Peralnya, sepatu berbahan bunut diekspor. Sepatu Bunut ini dikirim ke Amerika dengan cara yang sangat tidak biasa karena sepatu Bunut tidak dipasok secara berpasangan; sebaliknya, jika Anda mengirim sepatu kiri, itu akan dikirimkan terlebih dahulu, dan jika Anda mengirim sepatu yang lain, sepatu kanan, itu akan dikirim terlebih dahulu. Alasannya, Cole Haan, pemilik pabrik sepatu Bunut, khawatir sepatunya dicuri.

Pada tahun 1986, perkebunan dan pabrik sepatu harus dijual ke PT. Bakrie Sumatera Plantation akibat naiknya industri perkebunan karet saat itu. Untuk mengiklankan sepatu Bunut di tanah air, Abdul Rizal Bakrie membeli pabrik tersebut. Ketika sepatu diproduksi dan penjualan dalam negeri dimulai, ternyata hasilnya kurang memuaskan karena minat pelanggan yang kurang menarik terhadap iklan tersebut, yang menyebabkan konsumen tidak begitu menikmati dan tertarik dengan sepatu Bunut tersebut, serta karena persaingan dari sepatu di Jawa. Bakrie akhirnya mulai menjual sepatu Bunut ini kembali ke AS, namun tampaknya AS menolak karena bahan bakunya tidak berasal dari AS dan AS juga tidak mau membangun kemitraan yang konstruktif dengan Bakrie, yang mengakibatkan kerugian.

Berdasarkan kemampuan yang mereka peroleh selama bekerja di pabrik, para pengrajin mulai mendirikan perusahaan sepatu pada tahun 1998. Karena tidak ada lagi pekerjaan yang harus dilakukan, mereka mencari nafkah sebagai pembuat sepatu. Hal ini disebabkan sulitnya mencari pekerjaan lain yang lebih cocok bagi mereka karena mereka tidak ingin bekerja di lokasi tersebut jauh dari keluarga. Banyak warga Desa Bunut yang sudah mulai membuka toko sepatu di samping mereka yang rumahnya berada di pinggir jalan raya di Sumatera.

Karena keakraban masyarakat dengan sepatu Bunut, tak butuh waktu lama bagi para pengrajin sepatu untuk membangun komunitas yang tertarik untuk membeli sepatu mereka. Ternyata

sepatu yang dibuat di rumah cukup populer di lingkungan sekitar, sehingga para pengrajin membutuhkan lebih banyak bantuan dan mulai mempekerjakan penduduk setempat dari desa Bunut dan Sidomukti. Membuat sepatu di rumah adalah bakat yang juga diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya kepada anak-anak, sehingga kini menjadi komponen pekerjaan industri khusus Asahan. Sepatu Bunut dulunya dibuat dari karet oleh perusahaan perkebunan, tetapi sekarang dibuat khusus oleh masyarakat yang tinggal di desa Bunut. Merek sepatu bunut dibuat dengan sangat baik dan tahan lama, dan modelnya dapat dibandingkan dengan merek sepatu terkenal lainnya. Alhasil, sepatu tersebut terkenal di seantero negeri dan luar negeri, termasuk di tempat-tempat seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Kalimantan.

PROSES PRODUKSI SEPATU

Proses produksi adalah suatu metodologi, metode, serta pendekatan untuk menetapkan keunggulan, bentuk, waktu, dan tempat pada aspek produksi sehingga dapat bermanfaat untuk memenuhi keinginan pelanggan. Produksi sepatu Bunut membutuhkan sejumlah komponen, antara lain tenaga kerja, modal, bahan baku, dan peralatan produksi. Alat yang digunakan untuk membuat sepatu masih mengandalkan teknologi dasar yang sama. Cara pembuatan sepatu bunut tidak berubah dari tahun ke tahun.

Langkah pertama dalam membuat sepatu bunut adalah menyusun pola yang dibutuhkan di atas kertas. Kemudian muncul pilihan komponen dasar kulit. Kulit sapi kualitas terbaik digunakan untuk membuat kulit yang dipilih. Sepatu dengan jenis kulit PS yang lembut dan mudah dibentuk telah dibuat. Kulit yang telah dipilih kemudian akan diiris sesuai dengan desain yang dibuat dengan gunting. Mesin sesek digunakan untuk menghaluskan permukaan kulit yang akan digunakan untuk sepatu setelah pola dipotong.

Prosedur kedua melibatkan merendam potongan kulit selama dua jam untuk membuatnya sangat lembut. Setelah direndam, kulit akhir disatukan dengan mesin jahit. Setelah kulit dijahit, kulit diseret ke dalam cetakan sepatu dengan tang, dilapisi lem G-50, dan dipalu untuk lebih mengencangkannya ke sepatu cetakan. Bagian depan sepatu kemudian dijahit secara manual.

Untuk menghangatkan bahan sepatu, tahap ketiga sepatu yang sudah di cetakan selanjutnya ditempatkan di dalam sepatu kompresor selama enam jam. Menggunakan perekat Grecco, sepatu yang sudah selesai dipanaskan ditempelkan pada tapak.

Langkah selanjutnya adalah menekan sepatu setelah diinjak agar lem tapak lebih kuat dan lebih sulit dilepas saat digunakan. Sepatu tersebut kemudian disiapkan untuk digunakan atau dipasarkan dengan cara melepas cetakan sepatu dengan tang.

Produksi dalam konteks ini mengacu pada transisi input produksi seperti tenaga kerja, modal, bahan baku, dan alat produksi menjadi produk akhir, yang dalam hal ini adalah sepasang sepatu.

Modal Usaha

Bunut, seorang pemilik usaha kecil di industri sepatu, menggunakan tabungan dan aset berharga yang dapat dijual sebagai uang untuk mendukung berdirinya bisnis yang telah dimulainya. Pembuat sepatu umumnya memulai dengan jumlah uang yang minimal. Jumlah uang yang dibutuhkan untuk memulai bisnis berkisar antara Rp.50,000,000 sampai Rp.100,000.000 Semakin banyak permintaan dari masyarakat umum untuk kreasi sepatu Bunut, semakin pemilik usaha sepatu Bunut membutuhkan dana lebih lanjut.

Mereka meminjam uang dari anggota keluarga dan bahkan meminjam uang dari bank dengan menggadaikan sertifikat rumah mereka, yang kemudian mereka bayar kembali dengan cicilan bulanan tanpa bunga. Agar pemilik usaha sepatu Bunut yang kekurangan dana dapat memperoleh modal lebih, termasuk melalui peminjaman.

Bahan Baku

Adapun bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan sepatu bunut adalah:

1. Kulit

Kulit PS biasanya digunakan oleh pengrajin sepatu bunut; kulit ini dipilih karena terasa lebih lembut, yang membuatnya mudah untuk dicetak ke dalam cetakan sepatu. Menggunakan kulit dalam tiga warna: biru, coklat, dan hitam.

2. Tapak

Tapak digunakan untuk sol sepatu. Lokasi dimana karet digunakan untuk membuat sepatu bunut, membuatnya lebih fleksibel saat dipakai dan terlihat lebih nyaman bagi pemakainya.

3. Lem

Sepatu diikat menggunakan perekat. Diperlukan dua jenis perekat dengan tujuan berbeda saat membuat sepatu bunut. Pertama, perekat merek Greco digunakan untuk merekatkan sepatu ke tapak. Dan kedua, lem G-50 menarik kulit ke dalam pola sepatu dengan bertindak sebagai lem tarik.

4. Benang

Bagian depan sepatu dijahit menjadi satu dengan benang, memberikan gaya jahitan depan yang khas dan meningkatkan daya tahannya. Ini adalah benang nilon yang digunakan. Warna benang dipengaruhi oleh jenis kulit yang digunakan.

Alat Produksi

Dalam proses produksi sepatu bunut memerlukan alat produksi sebagai berikut:

1. Lapisan kulit yang akan digabungkan ditipiskan dan dihaluskan menggunakan mesin set.
2. Mesin press digunakan untuk menekan sepatu agar sol lebih rapat sehingga tapak tidak keluar saat sepatu sudah aus.
3. Elemen kulit yang akan membentuk sepatu disambung menggunakan mesin jahit.
4. Panas diterapkan pada bahan yang digunakan untuk membuat sepatu menggunakan kompresor.
5. Kulit dicetak menggunakan cetakan sepatu, dan sol sepatu yang dimaksud dibuat sesuai dengan model yang ditentukan.
6. Kulit dipotong menggunakan gunting menggunakan model atau pola yang diinginkan sebagai panduan.
7. Ketika kulit akhir ditarik ke dalam cetakan agar-agar, palu digunakan untuk memaksa perekat ke tempatnya.
8. Kakak tua digunakan untuk menarik kulit kepola bagian bawah tapak dan menarik acuan sepatu dari cetakan yang dibuat.
9. Potongan kulit yang akan dirangkai dijahit menjadi satu menggunakan jarum jahit.
10. Lem diaplikasikan dengan kuas ke kulit dan sol sepatu.
11. Pola ditandai dengan pena menggunakan model yang diinginkan sebagai panduan.

Buruh Sepatu

Tenaga kerja adalah kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan penentu utama produksi dalam sebuah perusahaan. Akibatnya, perusahaan membutuhkan sejumlah besar individu terampil dengan keahlian yang sesuai. Industri sepatu adalah bisnis keluarga (berbasis rumah) yang mempekerjakan tiga pekerja tambahan selain seluruh keluarga.

Beberapa pengrajin terpilih mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Dinas Tenaga Kerja pada tahun 2000 untuk mengasah kemampuan membuat sepatu. Dengan mempelajari cara membuat sepatu, mereka akan dapat meningkatkan jangkauan penawaran produk mereka. Untuk meningkatkan kemampuan perajin dalam menjaga kualitas dan memberikan kemampuan untuk membuat model sepatu, maka dilakukan pelatihan. Menambahkan parameter ekstra untuk manajemen pengrajin untuk mengontrol anggaran penjualan sepatu.

Meski sebagian besar pekerjaanya adalah laki-laki, namun ada juga perempuan yang terlibat dalam pengelolaan sepatu bunut. Pekerja dibayar Rp. 800,000 per bulan, tergantung pada berapa banyak pasang sepatu yang Anda jual dalam sehari, Anda akan menerima lebih banyak atau lebih sedikit uang. Biasanya, perajin menyiapkan 8 pasang per hari.

Model

Hanya ada tiga model sepatu Bunut; yang lain tidak datang dalam varietas sepatu gemuk. Mereka tetap menggunakan model itu karena sudah turun temurun sejak tahun 1970. Karena persepsi masyarakat bahwa model sepatu sudah sangat ketinggalan zaman dan jumlah pemakai stiletto semakin berkurang, seorang pengusaha sepatu memutuskan untuk mengembangkan model baru pada tahun 2000 sebagai variasi penjualan tanpa melepas atau mengganti ekor model sepatu. Pengrajin berkonsentrasi memproduksi sepatu kantor sesuai permintaan pelanggan selain sepatu bunut. Pembeli dengan membawa gambar atau contoh gambar sepatu atau sandal yang diinginkan, Anda bisa memesannya.

Pemasaran

Dalam pemasaran, terdapat persaingan yang ketat antara produk sejenis dengan kualitas dan biaya yang bervariasi. Sepatu Bunut sebagian besar dijual dengan harga Rp. 250,000 untuk harga paling murah, dengan membeli secara langsung di toko sepatu di sepanjang sisi jalan raya Sumatera. Apalagi dengan bekerja sama dengan agen produk sepatu Bunut di Jambi, Riau juga dipasarkan. Kalimantan, Jawa, Palembang, bahkan negara lain seperti Malaysia, Brunei, dan Singapura.

Berdasarkan tabel berikut, terdapat 5 toko di sepanjang Jalan Tol Sumatera yang menjual sepatu bunut pada tahun 1998:

Tabel 4
Jumlah Toko Sepatu Bunut
Tahun 1998

Nama Toko	Nama Pemilik
Queen Bunut Shoes	Junaida
Boenoet Shoes (Logo Kuda)	Sutomo
Egalite Shoes	Ovi
Gucci	Rasyid
Sepatu Teguh	Harmawati

Sumber: Data Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Asahan 1998.

Pada tahun 2002, tanda-tanda pertama pertumbuhan industri sepatu mulai terlihat. Akibatnya, semakin banyak toko yang memulai bisnis sepatu bunut, dan saat ini ada lebih dari 10 toko seperti itu. Meski sepatu yang ditawarkan bukan dari perusahaan tersebut, nama toko tersebut terinspirasi dari merek sepatu ternama dari masa lalu, seperti Egalite dan Gucci. Mereka melakukan ini untuk menarik perhatian pelanggan dan membuat toko mereka terkenal seperti merek-merek ini. Bahkan ada yang menggunakan nama toko sebagai nama pribadi. Boenoet berasal dari nama daerah. Karena sepatu bunut pernah diekspor ke negara lain, pemilik toko lebih tertarik menyebut pendiriannya dalam bahasa Inggris agar sepatu bunut yang diproduksinya lebih dikenal di manca negara.

Pemasaran produk yang luas akan meningkatkan pendapatan lokal dengan peningkatan penjualan, yang akan menghasilkan lebih banyak prospek pekerjaan bagi penduduk setempat, menghilangkan kebutuhan mereka untuk meninggalkan daerah tersebut untuk mencari pekerjaan. Dan mungkin yang paling penting, dengan memanfaatkan ide pemasaran online, diharapkan Anda dapat terus menjual sepatu di pasar dan menghindari kehilangan kemampuan untuk bersaing dengan sepatu yang dibuat di tempat lain.

D. SIMPULAN

Dengan ditutupnya pabrik sepatu PT, maka berdirilah home industri sepatu bunut. Cole Haan, seorang Amerika, adalah pemilik Uniroyal 1970. Dengan kemampuan yang dimiliki, para pekerja atau mantan pekerja tersebut kemudian meluncurkan bisnis sepatu di rumah untuk me-

menuhi keinginannya. Pembiayaan awal toko sepatu ini berasal dari berbagai sumber, termasuk tabungan pribadi dan pinjaman bank.

Untuk meluncurkan perusahaan sepatu bunut, sumber daya berikut digunakan: produksi sederhana, yaitu mengandalkan tenaga manusia sebagai penggerak. Akibatnya, kapasitas mereka untuk memproduksi sepatu menentukan hasil untuk hari itu. Karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan keluarga kecil, tenaga kerja yang digunakan berasal dari anggota keluarga dan beberapa buruh lainnya. Tidak perlu tenaga kerja dari luar daerah untuk menggunakan tenaga kerja luar yang sudah ada didekatnya.

Mendapat pengalaman langsung atau mendapatkan pengalaman langsung dari orang tua, keluarga, dan kerabat lainnya yang pernah bekerja di pabrik sepatu PT. Uniroyal adalah satu-satunya cara untuk menjadi terampil membuat sepatu. Mereka memperluas ilmunya pada tahun 2000 dengan mengikuti pelatihan pembuatan sepatu di pulau Jawa. Selain membuat sepatu bunut, pengrajin juga membuat sepatu untuk kantor berdasarkan permintaan klien.

Kegigihan para pembuat sepatu telah menginspirasi mereka untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka dan, secara bersamaan, menciptakan lapangan kerja bagi lingkungan sekitar. Pasar alas kaki ini layak untuk menjadi berbanggalah karena perusahaan ini mencontohkan Kabupaten Asahan dan dapat menunjukkan kualitasnya dengan bertahan dan berkembang meskipun persaingan ketat dari produk lain. Misalnya, pekerja kantoran di Kabupaten Asahan memakai sepatu bunut untuk menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap barang-barang lokal di kalangan Masyarakat Asahan. Strategi ini dapat mendongkrak perekonomian industri sepatu selain sebagai bahan iklan bidang lain.

Daftar Pustaka

- Mita T. (2018). Analisis Faktor Produksi Industri Kecil Sepatu Bunut di Kabupaten Asahan. *Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 6.
- Sri D.B.B. (2019) Perkembangan Afdeling Asahan Tahun 1867-1942. *Skripsi Ilmu Sejarah*. Medan: fakultas Ilmu Budaya, 81.
- Novita S. (2019) Perkembangan Industri Sepatu Bunut di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan (1998-2015). *Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya.
- Tulus T. (2017) *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- UU No. 5 Tahun 1984, tentang perindustrian. Pasal 1 Ayat 4.